

## ABSTRAK

**Nurhasanah “Kehidupan Buruh Perkebunan Teh di Bah Butong PNP VIII Tahun 1967 -1982”, skripsi, Medan, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan.**

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui : 1. Situasi dan kondisi Perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982. 2. Menguraikan kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh di perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982. 3. Menguraikan perubahan sosial yang dihadapi buruh perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan objek yang akan digambarkan berdasarkan data dan fakta yang diperoleh. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk menjawab penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode Field Research (penelitian lapangan) dengan mengadakan observasi, wawancara serta angket. Selain itu penulis juga menggunakan metode studi dokumen dan metode studi kepustakaan untuk mencari perbandingan informasi dari berbagai buku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. perkebunan teh Bah Butong adalah tanah berbukit-bukit dan merupakan dataran tinggi di wilayah pegunungan Bukit Barisan, ± 26 km arah barat daya dari kota Pematang Siantar dan 155 km ke kantor pusat yang berada di kota Medan, pada ketinggian 862-1100 meter di atas permukaan laut. Wilayah perkebunan teh Bah Butong memiliki Luas Hak Guna Usaha yang luasnya ± 2891,84 Ha. Setelah mengalami beberapa kali pergantian nama maka pada tahun 1968 menjadi Perusahaan Negara Perkebunan VIII (PNP VIII), dan pada tahun 1974 menjadi Persero yaitu PT. Perkebunan VIII (PTP VIII). Maka terakhir pada tahun 1996 perkebunan Bah Butong termasuk dalam lingkup PTP Nusantara IV (Persero). Pada tahun 1967-1982 perkebunan Teh Bah Butong dipimpin oleh manajer unit Usaha yang sering dipanggil dengan sebutan ADM (Administratur). Manajer Unit Usaha ini pun seringkali mengalami pergantian tanpa periode tertentu. 2. Kehidupan sosial ekonomi buruh perkebunan teh tahun 1967-1982 dapat dilihat dari upah yang mereka terima atau pendapatan, sarana dan prasarana, tingkat pendidikan dan tempat tinggal pekerja. 3. Perubahan sosial yang dialami buruh perkebunan dapat dilihat dari interaksi para buruh terhadap masyarakat luas atau lokal yang tinggal diluar perkebunan maupun sesama buruh dilingkungan tempat mereka tinggal.